



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 22%**

Date: Minggu, April 21, 2019

Statistics: 715 words Plagiarized / 3204 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

---

WISATA BUDAYA DAN KULINER SEBAGAI STRATEGI BELAJAR DARMASISWA DI CIREBON Indrya Mulyaningsih IAIN Syekh Nurjati, Cirebon indrya\_m@yahoo.com  
Abstrak Belajar bahasa bukan melulu tentang benar dan salah, tetapi juga tentang baik dan tidak baik. Baik dan tidaknya penggunaan diksi sangat bergantung pada konteks. Konteks yang dimaksud bukan hanya yang tersurat, tetapi juga tersirat.

Konteks secara tersirat hanya dapat dimengerti jika pembelajar bahasa memiliki pengetahuan tentang budaya. Demikian pun dengan para pembelajar bahasa Indonesia. Sebagai negara Timur yang menjunjung sopan santun, bahasa Indonesia sangat memperhatikan penggunaan pilihan kata. Oleh karena itu, mahasiswa Darmasiswa di Cirebon tidak hanya diberikan pembelajaran bahasa yang benar, tetapi juga diberikan pembelajaran bahasa yang baik.

Beberapa strategi yang dilakukan adalah dengan wisata budaya dan wisata kuliner. Wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada objek-objek hasil seni budaya setempat. Wisata kuliner merupakan program yang mengangkat beragam makanan di suatu daerah.

Pengetahuan pembelajar tentang keindahan budaya dan kelezatan kuliner Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan pada Indonesia. Rasa tersebut dapat menjadi motivasi dalam belajar bahasa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata kunci: budaya, Cirebon, darmasiswa, kuliner, wisata

I. PENGANTAR Darmasiswa merupakan salah satu program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri.

Program ini memberi beasiswa kepada mahasiswa asing untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui program tersebut, baik untuk Indonesia maupun negara penerima beasiswa. Salah satu keuntungan yang diperoleh adalah peserta Darmasiswa dapat belajar langsung pada penutur asli bahasa Indonesia.

Program ini bertujuan untuk mempromosikan dan menarik minat mahasiswa asing. Mahasiswa asing diharapkan dapat mengetahui dan mengenal bahasa serta budaya Indonesia. Tentu saja ada misi lain, misalnya sebagai sarana mempererat hubungan antarbangsa. Secara umum, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warga negara Indonesia dan warga negara penerima Darmasiswa.

Para penerima Darmasiswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga budaya. Budaya yang dimaksud dapat berupa kesenian, makanan, kerajinan, serta tempat-tempat bersejarah. Begitu besar peran budaya dalam pembelajaran bahasa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam belajar bahasa adalah dengan mempelajari budaya.

Di antara sekian banyak wujud budaya, antara lain tempat bersejarah dan makanan. Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan membahas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui wisata ke tempat-tempat bersejarah dan makanan. Dalam hal ini yang berada di Cirebon. II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN Bahasa merupakan salah satu wujud dan produk budaya (Sumarsono: 2014: 20; Mahsun, 2014: 255).

Selain itu, bahasa juga mencerminkan filosofi, nilai-nilai dan ekspresi budaya material suatu bangsa (Wurianto, 2015: 129). Bahasa menunjukkan budaya penggunanya. Bahasa juga sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi (Sumarsono, 2014: 19; Tarigan, 2009: 32). Sebagai sarana komunikasi, bahasa berlandaskan pada budaya (Dardjowidjojo, 2008: 16). Pilihan kata atau pola kalimat dalam suatu daerah sangat ditentukan oleh budaya.

Pada saat seseorang berbahasa pasti akan memperhatikan etika berbahasa. Etika ini terkait dengan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut (Syairi, 2013: 176). Misalnya penggunaan kata 'kamu'. Dalam bahasa Indonesia, kata 'kamu' tidak boleh digunakan oleh anak kepada orang tuanya. Hal itu dianggap tidak sopan.

Keadaan ini tentu saja berbeda dengan bahasa Inggris yang orang tua dapat dipanggil 'kamu' oleh anaknya. Contoh tersebut menjadi bukti adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya. Hipotesis Sapir – Whorf menyatakan adanya perbedaan berpikir yang disebabkan oleh perbedaan bahasa (Chaer dan Agustina, 1995: 220).

Hal ini dapat diketahui dari pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang cenderung hampir sama. Persamaan ini salah satunya adalah karena faktor struktur bahasa (Hidayat, 2014: 194). Hal serupa juga dapat dilihat pada bahasa Cina, Jepang, Hongkong. Persamaan bahasa ketiga negara tersebut juga berimplikasi pada pandangan hidupnya. Keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor.

Salah satunya adalah faktor lingkungan. Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar bahasa. Adapun lingkungan bahasa yang dimaksud, misalnya: situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media massa atau berbagai bahan bacaan lain serta situasi-situasi lingkungan lainnya (Purba, 2013: 14-15; Zabidin dan Mulyaningsih, 2016: 213). Salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah integratif.

Pendekatan integratif dilandasi oleh konsep bahwa bahasa mempunyai tali - temali secara internal dan eksternal. Unsur secara internal, meliputi: fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun secara eksternal, terkait dengan budaya dan seluruh bidang kehidupan (Shafa, TT: 1).

Ellis (dalam Chaer, 2003: 243) menyebutnya bahwa pembelajaran bahasa masuk dalam kategori tipe naturalistik, yakni tipe pembelajaran yang bersifat alamiah dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya akan membantu keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Wisata merupakan bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan (KBBI, 2008: 1816).

Kegiatan ini dilakukan di tempat-tempat tertentu yang memiliki kekhususan dan keistimewaan. Adapun keistimewaan yang dimaksud adalah bahwa hal-hal tersebut tidak ditemukan di tempat lain. Dalam perkembangannya, perjalanan wisata dikaitkan dengan kegiatan pariwisata.

Pada saat seseorang berwisata, ada banyak hal yang diperoleh, antara lain pengetahuan dan kesenangan atau kegembiraan. Merujuk pada berbagai pendapat tentang teori belajar, siswa akan berhasil dalam belajar jika pembelajaran dilakukan secara

menyenangkan. Adapun salah satu indikator menyenangkan adalah sesuai kebutuhan siswa atau pembelajar (Mulyaningsih, dkk, 2015: 2905).

Budaya merupakan hasil cipta karsa dan rasa manusia, baik konkret maupun abstrak. Contoh budaya yang abstrak, antara lain: norma, etika, nilai, dan sopan santun. Adapun contoh budaya yang konkret, antara lain: tempat, benda, makanan, baju, dan bahasa. Kedua bentuk budaya itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling terkait dan mempengaruhi.

Oleh karena itu, pengajar harus menumbuhkan dan mengembangkan minat untuk mempelajari bahasa dengan memperkenalkan budaya-budaya yang ada (Andayani, 2014: 402). Tak seorang yang tak mengenal kuliner. Kuliner bersinonim dengan makanan. Lebih lengkapnya, kuliner merupakan wisata yang terkait dengan makanan khas di suatu daerah. Artinya, tidak hanya satu jenis makanan, tetapi dalam jenis, jumlah, dan bentuk yang banyak. Sama seperti bahasa, kuliner merupakan salah satu bentuk budaya.

Beragam makanan yang terdapat di suatu daerah menunjukkan budaya masyarakat daerah tersebut. Wisata kuliner berperan penting dalam menumbuhkembangkan potensi makanan asli daerah (Stowe&Johnston dalam Leuhoe, Santoso, dan Rusdianto, 2013: 33). Saat ini, makanan daerah sudah mulai tergeser oleh produk-produk asing atau berorientasi makanan asing.

Wisata kuliner merupakan program yang mengangkat beragam makanan. Makanan tersebut biasanya disajikan di warung-warung pinggir jalan dan berharga murah serta ramai oleh pelanggan. Kegiatan dalam wisata kuliner, seperti: mencicipi makanan di restoran-restoran etnik, mengunjungi festival makanan, mencoba makanan pada saat melakukan perjalanan wisata bahkan memasak di rumah (Sandy, 2007: 2). Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa ketika belajar bahasa, banyak strategi yang dapat digunakan.

Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dapat menciptakan makna dan mencapai pemahaman keilmuan yang diperoleh secara utuh. Oleh karena itu, sangat tepat jika dalam pembelajaran bahasa digunakan strategi wisata budaya dan kuliner. Strategi pembelajaran dengan wisata budaya dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau objek wisata.

Wisata budaya merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada objek-objek hasil seni budaya setempat. Hasil tersebut, meliputi: adat-istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, dan peninggalan sejarah. Banyak sekali objek wisata di Cirebon,

misalnya Keraton Kanoman, Kasepuhan, gua Sunyaragi, masjid Cipta Rasa, dan makam Sunan Gunung Djati.

Kelima tempat wisata tersebut sedikit banyak dapat memberi gambaran kepada pembelajar tentang bahasa Indonesia di Cirebon. Pembelajar diajak untuk berkunjung ke Keraton Kanoman. Di keraton, juga dapat melihat berbagai benda peninggalan pada masa kejayaan kerajaan. Pembelajar juga dapat berkunjung ke taman gua Sunyaragi. Taman ini memiliki luas 1,5 Ha dan ada sejak sekitar tahun 1703.

Sunyaragi merupakan tempat untuk menyepi atau bersemedi. Hal ini sesuai dengan nama Sunyaragi yang berasal dari sunya artinya sepi, dan ragi artinya raga. Selanjutnya adalah Keraton Kasepuhan. Dalam keraton ini juga terdapat benda-benda bersejarah peninggalan raja-raja masa lalu. Salah satunya adalah masjid Cipta Rasa. Di mihrab masjid terdapat tiga buah batu tegel lantai khusus yang dulu dipasang oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Pintu masjid dibuat rendah sehingga orang yang akan masuk harus membungkuk. Hal ini dilambangkan sebagai suatu penghormatan yang diberikan manusia kepada Tuhannya. Tempat lain yang tak kalah menarik adalah makam Sunan Gunung Jati. Makam ini terletak di dataran tinggi Cirebon. Untuk mencapai makam, pengunjung harus berjalan naik dan melalui beberapa tingkat. Di makam ini tidak hanya terdiri atas satu atau dua makam, tetapi sangat banyak.

Makam-makam tersebut dipercaya sebagai makam para sahabat, orang kepercayaan, dan prajurit Sunan Gunung Jati. Semakin tinggi letak makam, menunjukkan bahwa semakin dekat hubungannya kepada Sunan. Di makam ini juga terdapat berbagai benda peninggalan Sunan Gunung Jati, seperti gentong air yang sangat besar.

Di kompleks makam juga terdapat sumber mata air yang tidak pernah kering. Juga terdapat sebuah pohon yang daunnya dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, juga terdapat makam istri Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cina. Berbagai tempat bersejarah tersebut dapat memberi pengetahuan bahwa sejak dulu, Indonesia sudah berinteraksi dengan bangsa lain, seperti Arab dan Cina.

Hal ini juga yang kemudian menjadikan beberapa kosakata bahasa Indonesia berasal dari kedua negara tersebut. Kosakata yang berasal dari bahasa Arab, seperti: abad, abadi, bab, badan, daerah, dan dasyat. Adapun kosakata yang berasal dari bahasa Cina, seperti: angkong, anglo, bakiak, bakpia, bakso, bakmi, dan cawan.

Melalui wisata budaya ini, pembelajar menjadi tahu dan mengerti tentang asal usul

bahasa Indonesia. Pada saat berkunjung ke tempat wisata, mau tidak mau, pembelajar harus berinteraksi langsung dengan penutur asli, yakni masyarakat Cirebon. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak serta melatih kemampuan berbicara.

Para pembelajar juga akan mendapatkan kosakata baru yang akan menambah perbendaharaan kata. Selanjutnya, wisata kuliner. Cirebon memiliki makanan khas, seperti Empal Gentong, Empal Asem, Tahu Gejrot, Nasi Jamblang, dan Nasi Lengko. Keempat makanan ini memiliki keistimewaan. Empal Gentong terbuat dari daging sapi yang dimasak dengan santan kelapa serta bumbu rempah lengkap.

Berbeda dengan Empal Asem yang terbuat dari daging sapi juga, tetapi tidak menggunakan santan. Sepertinya namanya, Empal Asem berwarna bening dan memiliki rasa masam yang dominan. Tahu Gejrot terbuat dari tahu yang dipotong-potong kecil dan disiram kuah. Kuahnya terbuat dari cabai dan bawang merah yang dihaluskan dan dicampur air. Ciri khas Tahu Gejrot adalah disajikan pada piring kecil yang terbuat dari tanah liat.

Hal ini berbeda dengan Nasi Jamblang. Nasi Jombang merupakan nasi putih yang dimakan dengan berbagai lauk. Keunikannya terletak pada cara meletakkan nasi, yakni nasi tidak langsung diletakkan di atas piring. Sebelum diberi nasi, piring tersebut diberi daun jati. Oleh karena itu, nasi tidak menempel di piring langsung, tetapi di daun jati. Makanan selanjutnya adalah Nasi Lengko.

Nasi ini merupakan nasi putih yang di atasnya diberi potongan tahu, tempe, mentimun, dan daun kucai serta disiram kuah kacang atau kecap. Tak lupa ditaburi bawang goreng. Pada penyajiannya ada yang menambahkan telur dadar atau sate. Nasi ini memiliki cita rasa khas karena daun kucainya. Melalui wisata kuliner, pembelajar bahasa dapat ikut merasakan lezatnya makanan Cirebon. Selain itu, para pembelajar juga dapat berkomunikasi langsung dengan penjual.

Dalam hal ini, pembelajar dipaksa untuk melatih kemampuan menyimak serta berbicara. Semakin sering menggunakan bahasa Indonesia, maka akan semakin lancar dan berhasil tujuan pembelajaran. Hal ini karena memang bahasa merupakan keterampilan yang harus sering dilatih dan dipraktikkan.

Seperti telah diketahui bersama bahwa salah satu keberhasilan tujuan pembelajaran adalah faktor strategi dalam belajar. Demikian juga ketika belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Bagian awal telah dijelaskan strategi wisata budaya dan kuliner yang dapat dilakukan pada pembelajar BIPA.

Di awal telah dijelaskan tempat-tempat dan kuliner yang dapat dikunjungi di Cirebon. Adapun penerapan strategi ini sebagai berikut. Pertama, pembelajar dijelaskan tentang beberapa tempat dan kuliner yang akan dikunjungi. Penjelasan ini sengaja diberikan supaya pembelajar memiliki gambaran awal tentang tempat-tempat tersebut.

Pengajar juga perlu menyampaikan **biaya yang harus dikeluarkan untuk** mengunjungi tempat-tempat tersebut. Pada aktivitas ini, pembelajar harus menyimak baik-baik penjelasan dari pembelajar. Simakan tersebut akan digunakan untuk melakukan aktivitas selanjutnya. Usahakan pengajar menyampaikan dengan semenarik mungkin sehingga pembelajar tidak kebingunan.

Oleh karena itu, **beri kesempatan kepada pembelajar untuk** bertanya jika memang ada yang belum dimengerti. Kedua, pembelajar berdiskusi untuk memeringkat tempat-tempat yang akan dikunjungi. Hal ini karena tidak mungkin dalam waktu bersamaan dapat mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Oleh karena itu, pembelajar harus memberi prioritas urutan tempat yang akan dikunjungi. Pembelajar akan mempraktikkan kemampuan berbicaranya dalam diskusi ini. Pembelajar akan saling beradu argumen untuk menentukan urutan tempat yang akan dikunjungi. Oleh karena itu, pengajar harus tetap mendampingi dan mengawal. Hal itu agar kelas berjalan kondusif dan tercapai penentuan urutan tersebut. Ketiga, mengunjungi tempat sesuai hasil kesepakatan kelas.

Pembelajar dan pengajar dapat berangkat bersama-sama dari kampus menuju tempat wisata. Alangkah lebih baik jika menggunakan transportasi umum. Hal ini sembari memperkenalkan kepada pembelajar tentang masyarakat. Pembelajar dapat mendapatkan pengetahuan selama perjalanan, baik berangkat maupun pulang. Sebelum berangkat, pengajar menyampaikan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan oleh pembelajar. Hal ini untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

Keempat, pengajar memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajar untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang memang boleh dan dapat untuk diketahui. Pengajar hanya mendampingi. Perjalanan mengunjungi tempat wisata ini pasti memerlukan waktu yang lama. Bahkan dapat seharian. Di tengah-tengah kunjungan dapat diisi kegiatan makan siang bersama. Pembelajar dapat mengunjungi kuliner yang telah disepakati.

Oleh karena itu, dalam satu hari sudah dapat mengunjungi satu tempat wisata dan satu kuliner. Kelima, pembelajar dan pengajar kembali pulang ke kampus. Setelah sampai di kelas, pengajar dapat memberi tugas kepada pembelajar. Tugas itu berupa menuliskan



kembali hasil kunjungan yang sudah dilakukan. Adapun tagihannya dapat berupa tulisan deskripsi maupun narasi. Isi tulisan boleh hanya tentang tempat wisatanya serta kulinernya atau keduanya.

Namun demikian, strategi ini tidak perlu dilakukan setiap hari. Paling tidak kegiatan ini dapat dilakukan satu kali dalam satu bulan. Kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai penyegaran sehingga pembelajar tidak merasa bosan. Beberapa kekurangan yang muncul jika kegiatan wisata ini dilakukan setiap hari, antara lain: boros. Perjalanan kunjungan wisata memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Tentu saja kampus tidak menanggung seluruh biayanya. Artinya, pembelajarlah yang harus membayar seluruh biaya yang digunakan pada kegiatan tersebut. Oleh karena itu, jika wisata budaya ini dilakukan setiap hari, maka akan sangat membebani pembelajar. Ada hal lain juga yang harus diperhatikan ketika melakukan wisata budaya. Hal tersebut terutama yang terkait dengan masyarakat.

Ketika pembelajar terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat, pasti terdapat hal-hal yang dapat menimbulkan masalah. Walau bagaimana pun, keberadaan orang asing pasti mengundang perhatian tersendiri, kecuali kota-kota besar yang memang sudah sering dikunjungi orang asing, seperti: Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, maupun Surabaya.

Oleh karena itu, sebelum melakukan kunjungan, pengajar harus memberi informasi terkait etika, norma, serta sopan santun yang berlaku di masyarakat. Berikut ini hal-hal yang dapat diperoleh oleh pembelajar dengan menggunakan strategi wisata budaya dan kuliner. Pertama, pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini terkait dengan tujuan belajar.

Adapun tujuan para penerima Darmasiswa adalah untuk dapat belajar bahasa Indonesia. Hasil dari belajar itu sendiri adalah dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia yang benar terkait dengan kaidah dan dalam situasi formal. Adapun bahasa Indonesia yang baik terkait dengan kesopanan atau rasa bahasa.

Ketika berinteraksi dengan masyarakat, pembelajar diharapkan dapat mengetahui dan mempraktikkan perbedaan antara bahasa Indonesia yang benar dan yang baik. Kedua, pembelajar dapat mengenal norma, etika, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pada saat berkomunikasi langsung dengan masyarakat, pembelajar dapat mengetahui norma, etika, dan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut.



Hal ini dapat diketahui dari pilihan-pilihan kata pada saat berkomunikasi. Ketiga, pembelajar dapat menambah perbendaharaan kata. Dengan wisata budaya dan kuliner, pembelajar dapat memperoleh kosakata yang sebelumnya tidak ditemukan di dalam kelas. Hal ini karena kosakata yang diajarkan di dalam kelas cenderung menggunakan ragam resmi. Sementara, kosakata yang ada di tempat-tempat wisata cenderung beragam santai.

Selain itu, perbendaharaan kosakata pembelajar terkait budaya dan kuliner menjadi bertambah. Keempat, pembelajar mendapat pengetahuan tentang tempat wisata. Dengan wisata budaya, pembelajar dapat mengenal berbagai tempat bersejarah yang ada di Indonesia. Berawal dari melihat kemudian mengenal selanjutnya menyukai. Pengenalan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar bahasa Indonesia.

Walau bagaimana pun, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi pembelajar. Kelima, melalui wisata kuliner, pembelajar dapat mengetahui dan mengenal selera masyarakat. Rasa dan aroma masakan dapat juga digunakan untuk mengetahui karakter seseorang. Misalnya, Cirebon merupakan daerah pesisir atau pantai.

Oleh karena itu, sangat wajar jika sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Salah satu hasil melaut adalah ikan. Maka dari itu, masyarakat Cirebon sangat gemar pada makanan laut dan berasa asin. Hal ini dapat diketahui dari Nasi Jamblangnya. Adapun hal positif yang diperoleh pengajar dengan menggunakan strategi wisata budaya dan kuliner sebagai berikut. Pertama, pengajar tidak terlalu berat dalam mengajar.

Selama ini pengajar BIPA selalu mengalami masalah dalam mengajar. Wisata budaya dan kuliner dapat menjadi alternatif. Pengajar tidak perlu bersusah payah mengajarkan, tetapi cukup dengan menyimak dan memberitahukan yang benar jika pembelajar melakukan kesalahan. Hal ini karena pengajar terbantu oleh komunikasi langsung yang dilakukan oleh pembelajar dengan masyarakat.

Kedua, pengajar dapat mengajarkan beberapa kemampuan berbahasa. Dengan wisata budaya dan kuliner ini, pengajar dapat secara integral mengajarkan empat keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Artinya, dalam satu aktivitas, pembelajar sudah dapat mempelajari dan mempraktikkan empat keterampilan berbahasa sekaligus.

Ketiga, pengajar telah berinovasi dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah yang sesuai kebutuhan pembelajar. Selain itu, pembelajaran hendaknya

tidak membosankan. Inovasi ini tentu saja dapat mengurangi kebosanan karena pembelajar diajak untuk jalan-jalan dan mengunjungi berbagai tempat serta merasakan kelezatan makanan di Cirebon.

Berawal dari mengetahui dilanjutkan melihat langsung keindahan berbagai tempat serta kelezatan makanan di Cirebon, pembelajar menjadi termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia. Besarnya motivasi belajar diharapkan dapat mencapai target pembelajaran bahasa Indonesia. III. SIMPULAN Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa. Wisata budaya dan kuliner dapat menjadi alternatif dalam pengajaran BIPA.

Pengetahuan pembelajar tentang keindahan budaya dan kelezatan kuliner Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan pada budaya dan kuliner Indonesia. Rasa tersebut dapat menjadi motivasi dalam belajar bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. REFERENSI Andayani. 2014. "Integrasi Model Pemahaman Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing dengan Pendekatan Integratif" dalam prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta. Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Obor. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. Hidayat, Nandang Sarip. 2014. "Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya" dalam Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 11, No.

2, Juli-Desember, hlm. 190-205. Koentjaraningrat. 2000. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (cetakan kesembilan belas), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Leuhoe, Yermias J.I, Santoso, Alb. Joko, dan Rusdianto, Eduard. 2013. "Pengembangan E-Kuliner Kota Kupang" pada Seminar Nasional Sains dan Teknologi ke-4 Tahun 2013, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang, hlm.

33-38, ISBN 978-602-99334-2-0. Mahsun. 2014. Genolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Mulyaningsih, Indrya, dkk. 2015. "Encouraging Scientific Writing: An Explorative Study on the Indonesian General Course Learned at Islamic Colleges in Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia" dalam International Journal of Science and Research (IJSR), <http://www.ijsr.net/archive/v4i6/SUB156015.pdf> ISSN (Online): 2319-7064, Vol. 4, Issue 6, Juni, hlm.

2900-2907. Sandy. 2007. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita. Shafa. TT. Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=400819&val=8778&title=Teori%20Pemerolehan%20Bahasa%20dan%20Implikasinya%20dalam%20Pembelajaran> diakses Jumat, 03 Februari 2017 pukul 14.30 WIB. Sumarsono. 2014. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Syairi, Khairi Abu. 2013.

"Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya" dalam *Dinamika Ilmu* Vol.13, No. 2, Desember, hlm. 174-188. Tarigan, Henry Guntur. 2009. Psikolinguistik. Bandung: Angkasa. Wuriyanto, Arif Budi. 2015. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Pengalaman di Ussh Ho Chi Minh City-Universitas Nasional Vietnam)" dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015, ISBN 2477-636X, hlm. 129-132. Zabidin, Muhammad Ali dan Mulyaningsih, Indrya. 2016.

"Teori Koneksionisme dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini" dalam *Indonesian Language Education and Literature*, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/599/959> Vol. 1, No. 2, Desember ISSN (online) 2502-2261.

#### INTERNET SOURCES:

---

<1% - <http://repository.syekhnurjati.ac.id/view/subjects/L1.html>  
<1% - <http://repository.syekhnurjati.ac.id/726/>  
<1% - <https://www.unila.ac.id/program-darmasiswa-bertambah-peminat/>  
<1% - <http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/08/UMM.pdf>  
<1% - <https://programbeasiswa.blogspot.com/2011/10/program-beasiswa-luar-negeri.html>  
<1% - <https://irarimelfi.blogspot.com/2016/12/permasalahan-ekonomi-di-indonesia.html>  
<1% - <https://indonesian-persons.blogspot.com/2012/12/jaringan-perdagangan-dan-pelayaran.html>  
<1% - <https://mudah-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/11/ccontoh-kalimat-menggunakan-kata-depan.html>  
<1% - <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/download/1218/927>  
<1% - <https://thabaart.blogspot.com/2015/11/nilai-pendidikan-karakter-dalam-elong.html>

<1% - <https://linguag3.wordpress.com/2014/11/29/antara-bahasa-dan-budaya/>  
<1% - <https://azizuny.blogspot.com/2013/06/rangkuman-sosiolinguistik.html>  
<1% -  
<https://dykaandrian.blogspot.com/2018/10/modul-ham-6-perkembangan-pemikiran-ham.html>  
<1% -  
<https://nurianaindah.blogspot.com/2015/11/faktor-sosial-pemerolehan-bahasa-kedua.html>  
1% - <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/download/6315/3919>  
<1% - <https://mustofadifa.blogspot.com/>  
<1% - <https://www.slideshare.net/Hariyatunnisa/frasa-klausa-dan-kalimat>  
<1% - [https://www.academia.edu/30147108/BAB\\_I\\_DESPRO\\_UJK\\_MAGAZINE\\_SHOW.doc](https://www.academia.edu/30147108/BAB_I_DESPRO_UJK_MAGAZINE_SHOW.doc)  
<1% -  
<https://olah-raga-indonesia.blogspot.com/2012/05/peran-olahraga-bagi-anak-usia-dini.html>  
<1% -  
<https://maron11materikuliah.blogspot.com/2014/01/teori-belajar-humanistik-dan.html>  
<1% -  
<https://wahyu-dewanto.blogspot.com/2014/12/perspektif-ilmu-seni-dan-agama-dalam.html>  
<1% -  
<https://perkuliahanpgsd.blogspot.com/2015/11/normal-0-false-false-false-in-x-none-ar.html>  
<1% - <http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/74/38/>  
<1% -  
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/15128/MzAwMjg=/Terpaan-acara-dan-tingkat-pengetahuan-abstrak.pdf>  
<1% -  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/3604/2362>  
<1% -  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Saliman,%20Drs.%20M.Pd./Peningkatan%20Profesionalisme%20Guru.pdf>  
<1% - <https://www.idpengertian.com/pengertian-budaya/>  
<1% - <https://duniakeris.com/menengok-perawan-sunti-di-gua-sunyaragi/>  
<1% -  
<https://gindayinda.blogspot.com/2010/10/ragam-media-dalam-pembelajaran-bipa.html>  
<1% - <https://halimisemm-carubannagari.blogspot.com/2010/10/>  
<1% - <https://infotempatwisataindonesia.blogspot.com/2013/06/>  
<1% -  
<http://www.rentalmobilcirebonmurah.com/2017/01/rental-mobil-cirebon-murah-rental->

mobil.html

<1% - <https://archive.kaskus.co.id/thread/2695380/4>

<1% - <http://www.wisatabagus.net/wisata-di-cirebon-terbaru>

<1% - <https://fikianwar9.blogspot.com/2012/01/laporan-skal-sunan-gunung-jati.html>

<1% - <https://kulinermasade.blogspot.com/2017/04/20-tempat-wisata-di-cirebon.html>

<1% - <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=234>

<1% -

<https://anisachoeriah-paud.blogspot.com/2011/04/makalah-bahasa-indonesia.html>

<1% - [https://ms.wikipedia.org/wiki/Pengaruh\\_bahasa\\_Arab\\_pada\\_bahasa\\_Spanyol](https://ms.wikipedia.org/wiki/Pengaruh_bahasa_Arab_pada_bahasa_Spanyol)

<1% - <https://www.diciamis.com/kanal/budaya/page/2>

<1% - [https://issuu.com/cuanpandawa/docs/sma10bhsind\\_aktifdankreatif](https://issuu.com/cuanpandawa/docs/sma10bhsind_aktifdankreatif)

<1% -

<https://buyungchem.wordpress.com/meningkatkan-kemampuan-menyimak-siswa-kelas-vi-melalui-penggunaan-media-audio-tape-recorder/>

<1% - <https://salingamanah.com/makanan-khas-sunda/>

<1% -

<https://www.idntimes.com/food/dining-guide/putriana-cahya/10-makanan-khas-cirebon-yang-gak-boleh-kamu-skip-nikmat-abis>

<1% - <https://makananoleholeh.com/makanan-khas-cirebon/>

<1% - <https://arisumantri08.blogspot.com/2011/07/icip-icip-kuliner-wong-cerbon.html>

<1% - <https://tips-dan-resep-masakan-enak.blogspot.com/2012/>

<1% -

<https://ptkumarbakri.blogspot.com/2012/11/contoh-laporan-ptk-bahasa-indonesia.html>

<1% -

<https://shaoran1401.blogspot.com/2014/08/evaluasi-bipa-bahasa-indonesia-bagi.html>

<1% - <https://30riyadh.wordpress.com/2013/01/>

<1% -

<https://priadiashari.wordpress.com/2010/02/15/teori-belajar-dan-metode-pembelajaran/>

<1% - <https://kurikulum2013kelas6.wordpress.com/>

<1% - <https://2nettizen.blogspot.com/2015/05/makalah-kolusi.html>

<1% - <https://firman1086.blogspot.com/>

<1% -

<https://birokrasikomplek.blogspot.com/2011/06/kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial-di.html>

<1% -

[https://ekariza10.blogspot.com/2012/10/bentuk-interaksi-dalam-transaksi-antar\\_3307.html](https://ekariza10.blogspot.com/2012/10/bentuk-interaksi-dalam-transaksi-antar_3307.html)

<1% -

<https://viapurwawisesasiregar.blogspot.com/2014/03/makalah-tentang-kompetensi-pae>

dagofik.html

<1% -

[https://www.academia.edu/31714121/HUBUNGAN\\_PENERAPAN\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_DENGAN\\_PENGEMBANGAN\\_KEPRIBADIAN\\_PESERTA\\_DIDIK\\_PAUD\\_KUALU\\_CERIA\\_NUR\\_MALINA\\_Dosen\\_S1\\_PG-PAUD\\_STKIP\\_Pahalawan\\_Tuanku\\_Tampusai\\_Riau](https://www.academia.edu/31714121/HUBUNGAN_PENERAPAN_BAHASA_INDONESIA_DENGAN_PENGEMBANGAN_KEPRIBADIAN_PESERTA_DIDIK_PAUD_KUALU_CERIA_NUR_MALINA_Dosen_S1_PG-PAUD_STKIP_Pahalawan_Tuanku_Tampusai_Riau)

<1% -

[https://www.academia.edu/26650223/NILAI\\_DAN\\_NORMA\\_YANG\\_BERLAKU\\_DI\\_MASYARAKAT](https://www.academia.edu/26650223/NILAI_DAN_NORMA_YANG_BERLAKU_DI_MASYARAKAT)

<1% - <https://riniraihan.wordpress.com/category/uncategorized/page/2/>

<1% - <http://www.cakrawalatour.com/2016/01/25-tempat-wisata-di-jogja-paling.html>

<1% -

<https://cara-caramembuatmakalah.blogspot.com/2013/02/contoh-makalah-bahasa-indonesia-untuk.html>

<1% -

<https://rairarinn13.blogspot.com/2016/05/makalah-strategi-pembelajaran-dalam.html>

<1% - <https://kristianusatok.blogspot.com/>

<1% -

<https://tukangeetik.blogspot.com/2018/01/skripsi-pemberdayaan-nelayan-bagi.html>

<1% - [https://www.researchgate.net/publication/303541494\\_SISTEM\\_PENDIDIKAN](https://www.researchgate.net/publication/303541494_SISTEM_PENDIDIKAN)

<1% - <https://adoc.tips/prosiding-seminar-nasional151645610527846.html>

<1% - <http://adobsi.org/wp-content/uploads/2015/06/Daftar-Isi.pdf>

<1% - <https://3nurjanah.blogspot.com/2014/07/interferensi-morfologis-pada-teks.html>

<1% - [http://repository.upi.edu/8532/14/t\\_ling\\_0908050\\_bibliography.pdf](http://repository.upi.edu/8532/14/t_ling_0908050_bibliography.pdf)

<1% - <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/834/794>

<1% - <https://dosen.fkip.uns.ac.id/data/index.php?prodi=P06&id=19620407>

<1% - <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/106>

<1% - <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6349>

<1% - <http://jurnalmandiri.com/index.php/mandiri/issue/view/2>